

Dampak Korupsi Terhadap Produktivitas di Negara-Negara *Middle-Income Trap (MIT)*

Mutiara Virgia Leran Putri^{1,2}, Yeti Lis Purnamadewi²

¹Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

Jl. Salemba Tengah No.36-38, Jakarta 10440, Indonesia

²Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Jl. Agatis IPB Dramaga, Bogor 16680, Jawa Barat, Indonesia

*Correspondence: mutiara.putri@bps.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh korupsi terhadap produktivitas di negara-negara yang terjebak dalam *Middle-Income Trap (MIT)*. Penelitian ini menggunakan data panel dari tahun 2003 hingga 2019 mencakup 50 negara yang dikonfirmasi terjebak dalam MIT berdasarkan berbagai definisi dalam penelitian Pruchnik dan Zowczak (2017). Produktivitas diproksikan dengan *Total Factor Productivity (TFP)*, sedangkan untuk menggambarkan tingkat korupsi menggunakan *Control of Corruption index*. Temuan menunjukkan adanya dampak negatif yang signifikan dari korupsi terhadap produktivitas di negara-negara yang terjebak dalam MIT, sesuai dengan hipotesis "*sand on the wheel*". Selain itu, berdasarkan nilai perkiraan pertumbuhan TFP, Tiongkok memiliki kemungkinan paling besar untuk lepas dari MIT dibandingkan dengan negara-negara lain yang diteliti. Studi ini juga menggunakan regresi dengan instrumental variabel (IV) untuk mengantisipasi adanya masalah endogenitas antara korupsi dan produktivitas dan menunjukkan hasil yang konsisten dengan temuan dari model dasar. Oleh karena itu, penanganan korupsi harus menjadi prioritas dalam upaya suatu negara keluar dari MIT, karena hal ini berpotensi meningkatkan produktivitas negara tersebut.

Kata kunci: data panel, jebakan pendapatan kelas menengah, korupsi, produktivitas

ABSTRACT

This study aims to explore the influence of corruption on productivity in countries trapped in the Middle-Income Trap (MIT). The study utilizes panel data from 2003 to 2019 covering 50 countries confirmed to be trapped in the MIT based on various definitions in Pruchnik and Zowczak's (2017) research. Productivity is proxied by Total Factor Productivity (TFP), while the Control of Corruption index is used to depict the level of corruption. Findings indicate a significant negative impact of corruption on productivity in MIT-trapped countries, consistent with the "sand on the wheel" hypothesis. Additionally, based on estimated TFP growth values, China has the highest likelihood of escaping the MIT compared to other studied countries. This study also employs instrumental variable (IV) regression to anticipate endogeneity issues between corruption and productivity, yielding consistent results with basic model findings. Therefore, addressing corruption should be a priority in a country's efforts to exit the MIT, as it has the potential to enhance the country's productivity.

Keywords: corruption, middle-income trap, panel data, productivity

JEL classification: C33, D24, D73, F63, O15, P24

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, banyak negara berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, meningkatkan status ekonomi dari Negara Berpendapatan Rendah / *Low Income Countries* (LIC) menjadi Negara Berpendapatan Menengah / *Middle Income Countries* (MIC). Namun, sejak tahun 1980, pertumbuhan tersebut mengalami stagnasi, sehingga menyulitkan mereka untuk meningkatkan status menjadi Negara Berpendapatan Tinggi (*High-Income Countries*, HIC). Negara-negara ini tidak dapat bersaing dengan biaya tenaga kerja yang rendah di LICs, pengetahuan ekonomi yang unggul, dan institusi yang berkualitas tinggi di HICs (Garret, 2004). Gill dan Kharas (2007) mendefinisikan fenomena ini sebagai Jebakan Pendapatan Menengah (*Middle-Income Trap/MIT*).

Bagi sebuah negara, terperangkap dalam kategori pendapatan menengah merupakan suatu tantangan yang problematis. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Paus (2017), yang menyoroti bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara MIT akan secara signifikan menghambat upaya meningkatkan standar hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, banyak penelitian telah dilakukan untuk menemukan jalan keluar dari MIT. Meskipun pada dasarnya solusi MIT sangat kompleks dan spesifik untuk setiap negara, sebagian besar penelitian menekankan peran penting institusi atau intervensi pemerintah dalam keluar dari jebakan tersebut (Kharas & Kohli, 2011; Tran, 2013; Larson dkk., 2016; Melguizo dkk., 2017; Acheampong & Udvaru, 2020; Leven, 2020; Besco dkk., 2021).

Di sisi lain, korupsi merupakan tantangan institusional yang signifikan yang menghambat kemajuan ekonomi (Mo, 2001; Bank Dunia, 2022). Transparency International (2015) juga menyatakan bahwa "*Tidak ada satu negara pun di dunia ini yang bebas dari korupsi*", artinya korupsi juga menjadi masalah di negara-negara yang terjatuh dalam MIT. Namun, bagaimana peran korupsi yang sebenarnya dalam mempengaruhi kinerja ekonomi masih menjadi perdebatan dan belum ada konsensus yang jelas. Beberapa peneliti berpendapat bahwa korupsi

dapat berfungsi sebagai bentuk "pelicin" atau "*grease*" bagi perekonomian, yang memungkinkan para pelaku ekonomi untuk menavigasi kebijakan-kebijakan yang tidak menguntungkan, peraturan yang rumit, dan birokrasi yang tidak efektif (Acemoglu & Verdier, 2000; Aidt, 2003; Egger & Winner, 2005; dan Huang, 2016). Di sisi lain, sejumlah besar literatur menunjukkan bahwa korupsi bertindak sebagai "penghambat" atau "*sand*" bagi pembangunan ekonomi, yang bertindak sebagai penghambat dan tidak memfasilitasi (Mauro, 1998; Rose-Ackerman, 1997; Ugur, 2014; Dreher & Schneider, 2010; Luthfi et al., 2020).

Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi, penelitian yang secara eksplisit meneliti hubungan dalam konteks Jebakan Pendapatan Menengah (*Middle-Income Trap/MIT*) masih jarang ditemukan. Sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh Ang dan Dong (2023) mengungkapkan bahwa praktik korupsi berkontribusi pada negara-negara yang terjebak dalam kelompok negara berpenghasilan menengah. Ketidakmampuan untuk membangun sistem ekonomi yang tidak korup menghambat kapasitas untuk mengakumulasi modal yang diperlukan untuk pembangunan. Selain itu, penelitian yang ada selama ini juga lebih banyak berfokus pada bagaimana korupsi memengaruhi investasi atau pertumbuhan ekonomi, sedangkan literatur terbaru tentang pertumbuhan ekonomi menekankan bahwa selain investasi dan akumulasi modal, produktivitas juga memainkan peran penting (Caselli, 2005; Easterly & Levine, 2001). Pertumbuhan produktivitas yang menggabungkan input modal dan tenaga kerja sangat penting dalam menentukan standar hidup dan pembangunan ekonomi jangka panjang (Wilson, 2014). Ukuran penggunaan sumber daya ekonomi ini disebut *Total Factor Productivity* (TFP), yang menilai efisiensi penggunaan modal dan tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menyelidiki pengaruh korupsi terhadap produktivitas yang diukur dengan TFP di negara-negara MIT.

Mengatasi kesenjangan produktivitas sangat penting untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Eichengreen dkk. (2013)

menyatakan bahwa 85% perlambatan pertumbuhan di negara yang ekonominya berkembang pesat terkait dengan penurunan TFP. Bulman, Eden, dan Nguyen (2014) menekankan bahwa negara-negara yang lolos dari jebakan negara berpenghasilan menengah mengalami pertumbuhan TFP yang tinggi. Daude dan Fernandez-Arias (2010) menemukan bahwa pertumbuhan yang buruk di negara-negara Amerika Latin relatif terhadap negara-negara maju terutama disebabkan oleh kesenjangan pertumbuhan TFP yang negatif. Aiyar dkk. (2013) menyoroti peran TFP dalam perlambatan pertumbuhan ekonomi di Amerika Latin. Pertumbuhan TFP yang tinggi terlihat di negara-negara Macan Asia, termasuk Tiongkok dan India, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan mereka. Kim dan Park (2018) mengidentifikasi modal manusia, harapan hidup, populasi, keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan pertumbuhan penelitian dan pengembangan sebagai sumber utama pertumbuhan TFP dalam transisi negara berpenghasilan menengah ke negara berpenghasilan tinggi.

Bagian selanjutnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagian 2 menyajikan metode penelitian, termasuk penggunaan data dan metode analisis. Bagian 3 menyajikan hasil dan pembahasan. Bagian 4 melaporkan hasil uji ketahanan (*robustness check*). Bagian 5 adalah kesimpulan.

METODE

Penelitian ini menganalisis bagaimana korupsi memengaruhi pertumbuhan TFP di negara-negara yang terjebak dalam *Middle-Income Trap* (MIT). Kami menggunakan data panel dari 50 negara di seluruh dunia dari tahun 2003 hingga 2019 untuk menilai efek ini. Dibandingkan dengan model *cross-section* dan *time series*, data panel memungkinkan lebih banyak variabilitas (individu dan waktu) dalam sampel, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Negara-negara sampel telah dipilih berdasarkan beberapa definisi dalam Pruchnik dan Zowczak (2017), di mana negara-negara ini telah dikonfirmasi terjebak dalam MIT.

Total Factor Productivity (TFP) dan *Control of Corruption index* adalah variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini. *Control of Corruption* adalah sebuah indeks nilai nya berkisar antara -2,5 (lemah) dan +2,5 (kuat), yang menangkap persepsi tentang sejauh mana kekuasaan publik digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk korupsi kecil dan besar, serta kontrol elit terhadap negara dan kepentingan pribadi. Untuk memudahkan interpretasi, penelitian ini mengikuti prosedur yang sama dengan Méon dan Weill (2008) untuk mengubah skala indeks dari 1 menjadi 10, yang meningkat seiring dengan tingkat korupsi.

Studi ini menggunakan data pertumbuhan TFP dari *Conference Board*, yang menggambarkan perubahan output yang tidak disebabkan secara langsung oleh perubahan tenaga kerja dan modal. Variabel ini mencerminkan kemajuan teknologi, peningkatan efisiensi, inovasi, dan input yang tidak terukur. Pertumbuhan TFP adalah hasil dari kombinasi efisiensi yang meningkat, dimana lebih sedikit input menghasilkan output yang sama, serta teknologi dan inovasi yang meningkatkan output dari input yang sama. TFP dihitung dengan mengurangi jumlah rata-rata dua periode tingkat pertumbuhan input tertimbang pangsa tenaga kerja dari tingkat pertumbuhan output.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol seperti Produk Domestik Bruto (PDB) riil per kapita, keterbukaan perdagangan (ekspor ditambah impor sebagai persentase dari PDB), angka harapan hidup dan pertumbuhan penduduk. Namun, hubungan antara pengendalian korupsi dan produktivitas mungkin bersifat endogen, karena tingkat produktivitas mempengaruhi kualitas kelembagaan (Hall & Jones, 1999; Brunetti & Weder, 2003; Salinas-Jiménez, 2011; Lambsdorff, 2013; Kelly, 2014). Oleh karena itu, beberapa variabel instrumental untuk korupsi juga digunakan untuk mengatasi masalah endogenitas dan membangun model yang lebih kuat (*robust*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar bersumber dari Bank Dunia. Tabel 1 merangkum variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk sumber data.

Tabel 1. Definisi operasional, unit pengukuran, & sumber data variabel

Variabel	Definisi Operasional	Unit	Sumber Data	Literatur
<i>Variabel dependen:</i>				
Produktivitas Faktor Total (TFP)	Pertumbuhan TFP	Persen (%)	<i>Conference Board</i>	Keita (2017); Kong dkk. (2020); Salinas-Jiménez (2011); Kim dan Park (2018)
<i>Variabel independen:</i>				
Korupsi	<i>Control of Corruption index</i>	-2.5 - 2.5 (Skala ulang: 1-10)	<i>World Bank</i>	Ang dan Dong (2023)
PDB per kapita	PDB riil per kapita	US\$ dengan harga konstan 2015	<i>World Bank</i>	Ang dan Dong (2023)
Keterbukaan perdagangan	Ekspor ditambah impor sebagai persen dari PDB	Persen (%)	<i>World Bank</i>	Keita (2017); Kong dkk. (2020); Salinas-Jiménez (2011); Kim dan Park (2018)
Harapan Hidup	Harapan hidup saat lahir	Tahun	UNDP	Kim dan Park (2018)
Pertumbuhan penduduk	Pertumbuhan penduduk	Persen (%)	<i>World Bank</i>	Kim dan Park (2018)

Analisis deskriptif dengan menggunakan tabel dan grafik akan dilakukan untuk memahami gambaran umum dari isu yang diteliti. Selanjutnya, regresi data panel akan digunakan untuk mengestimasi dampak korupsi terhadap pertumbuhan TFP di negara-negara yang terjebak dalam *Middle-Income Trap* (MIT). Verbeek (2008) menjelaskan dua keuntungan menggunakan model data panel dibandingkan dengan model *cross-section* dan *time series*. *Pertama*, jumlah observasi menjadi lebih besar dengan menggabungkan *data time series* dan *cross-section* dalam data panel. *Kedua*, variabel penjelas dilihat dari dua dimensi (individu dan waktu), sehingga estimasi parameter akan lebih akurat dibandingkan dengan model lainnya. Menurut Hsiao (2003), set data panel meningkatkan derajat kebebasan dan mengurangi kolinearitas antar variabel penjelas, yang dalam hal ini meningkatkan efisiensi estimasi ekonometrik.

Mengadopsi beberapa referensi, berikut ini adalah model umum yang akan digunakan dalam penelitian ini (Lambdsorff (2003); Salinas-Jiménez (2011); Kelly (2014); Keita (2017); Kim dan Park (2018); dan Ang dan Dong (2023)):

$$TFPg_{it} = \beta_{10} + \beta_{11} \text{ corrupt_g}_{it} + Z'\gamma + u + \epsilon_{it} \quad (1)$$

$$TFPg_{it} = \beta_{10} + \beta_{11} \text{ corrupt_g}_{it} + \gamma_{11} \text{ gdppc_g}_{it} + \gamma_{12} \text{ trade_g}_{it} + \gamma_{13} \text{ life_g}_{it} + \gamma_{14} \text{ pop_g}_{it} + u + \epsilon_{it} \quad (2)$$

Dimana $TFPg_{it}$ adalah pertumbuhan produktivitas faktor total untuk negara i , dan tahun t . corrupt_g_{it} adalah pertumbuhan *Control of Corruption index* untuk negara i , dan tahun t . $Z'\gamma$ adalah matriks yang terdiri dari variabel kontrol, termasuk PDB per kapita, keterbukaan perdagangan, angka harapan hidup, dan pertumbuhan penduduk. Semua variabel independen ditransformasikan ke bentuk pertumbuhan untuk menjaga asumsi linearitas sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang valid dan konsisten. Jika persamaan tersebut mengikuti model *fixed effect*, u_{it} adalah efek tetap spesifik negara yang tidak teramati yang mengontrol perubahan dalam negara yang mungkin berkorelasi dengan tingkat korupsi. Sementara itu ϵ_{it} adalah *idiosyncratic error* yang mewakili variasi acak yang tidak dapat dijelaskan dalam variabel dependen yang unik untuk setiap negara atau karakteristik spesifik negara.

Studi ini menggunakan *robust standard error* untuk meningkatkan akurasi estimasi dan uji hipotesis. *Robust standard error*, yang juga dikenal sebagai *standard error* Huber-White atau

standard error yang dikoreksi White, sangat penting dalam estimasi data panel untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas, korelasi dalam kelompok (*within group*), dan kesalahan spesifikasi model (Wooldridge, 2002).

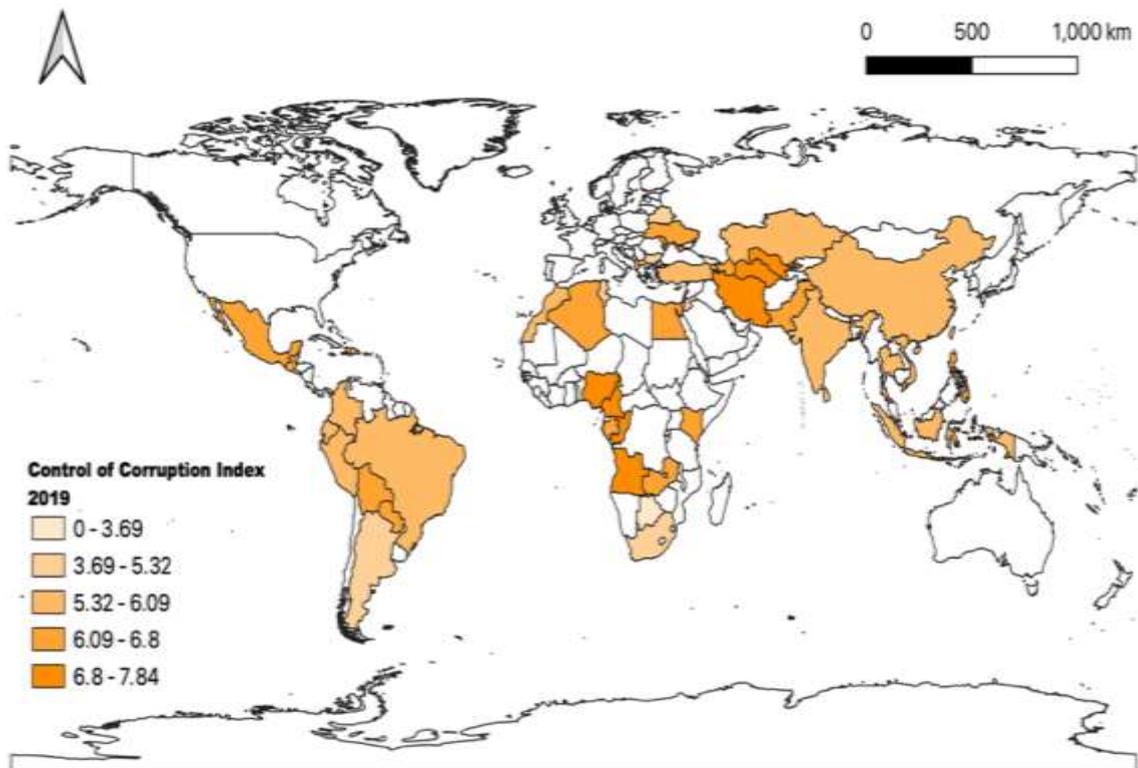
Selanjutnya, studi ini membahas potensi masalah endogenitas untuk melakukan *robustness check*. Hubungan antara pengendalian korupsi dan produktivitas mungkin bersifat endogen, karena tingkat produktivitas dapat mempengaruhi kualitas kelembagaan. Masalah ini dapat diatasi dengan menginstrumenkan variabel korupsi dalam regresi dengan variabel yang berkorelasi signifikan dengan korupsi namun tidak berkorelasi dengan error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta di bawah ini menunjukkan tingkat persepsi korupsi sektor publik yang diukur melalui *Control of Corruption Index* atau Indeks Pengendalian Korupsi pada tahun 2019. Variabel ini telah diubah skalanya untuk memudahkan interpretasi. Skala baru ini adalah antara 1 hingga

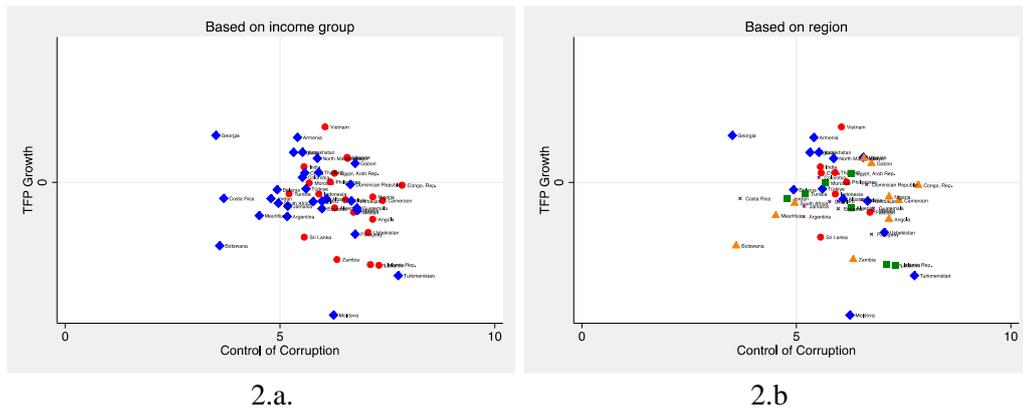
10 dengan 1 sebagai yang paling bersih, sementara 10 sebagai yang paling korup. Nilai rendah (oranye muda) mencerminkan tingkat korupsi yang rendah, sementara nilai tinggi (oranye tua) mencerminkan prevalensi korupsi yang tinggi. Peta tersebut menunjukkan bahwa, secara rata-rata, Afrika Sub-Sahara dan Timur Tengah dan Afrika Utara memiliki tingkat korupsi tertinggi di antara wilayah lainnya, dengan skor rata-rata masing-masing 6,22 dan 6,09.

Sementara itu, Gambar 2 menampilkan scatter plot korelasi antara pertumbuhan TFP dan indeks pengendalian korupsi tahun 2019 dari 50 negara MIT, yang dibagi berdasarkan kelompok pendapatan dan wilayah. Mayoritas negara berada di sudut kanan bawah, menunjukkan tingkat korupsi tinggi dan pertumbuhan TFP rendah. Negara berpenghasilan menengah ke bawah cenderung memiliki tingkat korupsi tinggi dan pertumbuhan TFP rendah. Namun, pola regional tidak terlihat jelas, meskipun negara Asia Tenggara cenderung memiliki tingkat korupsi tinggi.



Sumber: Bank Dunia, diolah

Gambar 1. Peta Korupsi di 50 negara MIT, 2019

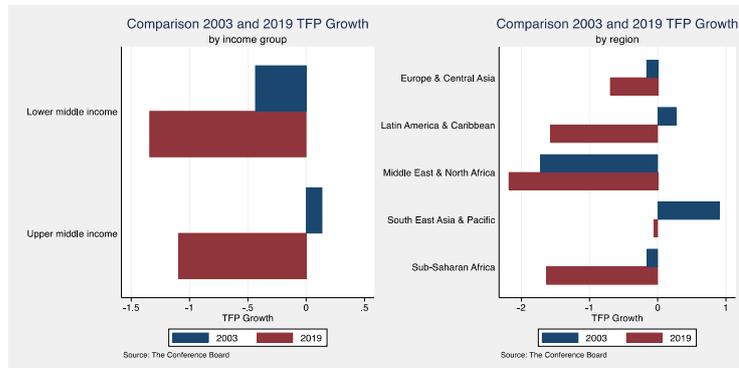


Sumber: *The Conference Board* dan Bank Dunia, diolah

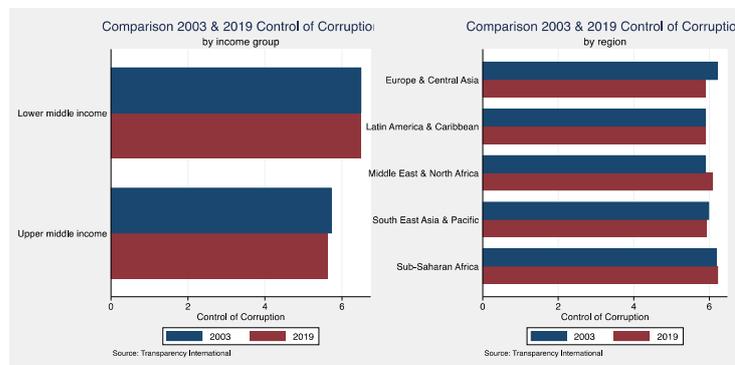
Gambar 2. Scatter plot dua arah antara pertumbuhan TFP dan indeks pengendalian korupsi pada tahun 2019 dari 50 negara MIT berdasarkan kelompok pendapatan (2.a) dan wilayah (2.b)

Lebih lanjut, studi ini menganalisis perkembangan dua indikator dengan membandingkan variabel-variabel antara tahun 2003 dan 2019, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini. Data yang ditampilkan adalah nilai rata-rata dari negara-negara yang diklasifikasikan berdasarkan kelompok pendapatan (di sisi kiri) dan wilayah (di sisi kanan). Jika dilihat lebih detail, pertumbuhan TFP

tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2003 di seluruh kelompok pendapatan dan wilayah. Sementara itu, korupsi meningkat di beberapa kelompok pendapatan dan beberapa wilayah (misalnya, Eropa dan Asia Tengah dan Asia Tenggara Pasifik). Namun, korupsi memburuk di wilayah lain (misalnya, Timur Tengah dan Afrika Utara, dan Afrika Sub-Sahara).



3.a



3.b

Sumber: *The Conference Board* dan Bank Dunia, diolah

Gambar 3. Perbandingan data antara tahun 2003 dan 2019 dari dua variabel yang menarik: (3.a) Pertumbuhan TFP dan (3.b) Pengendalian Korupsi.

Dampak Korupsi terhadap Produktivitas di Negara-negara MIT

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, temuan mengenai dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi dua sisi, yaitu yang menganggap korupsi sebagai "*sand the wheel*" dan "*grease the wheel*". Secara khusus, penelitian empiris sebelumnya yang menyelidiki dampak korupsi terhadap produktivitas juga menemukan dua kesimpulan yang berbeda, seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Sementara itu, Tabel 3 menyajikan hasil estimasi dampak korupsi terhadap pertumbuhan TFP. Studi ini mengestimasi dengan menggunakan metode *Pooled-Ordinary Least Square* (POLS) pada kolom (1), dengan asumsi bahwa negara-negara tidak memiliki karakteristik yang memengaruhi produktivitas, seperti lokasi geografis, sumber daya alam, peristiwa bersejarah, kemajuan teknologi, serta sistem politik dan hukum. Mengabaikan karakteristik-karakteristik ini dapat menyebabkan bias heterogenitas karena karakteristik individu yang tidak teramati tergabung dalam *error term* dan berkorelasi dengan variabel penjelas. Akibatnya, estimasi POLS menjadi tidak konsisten.

Selanjutnya, studi ini memperhitungkan karakteristik individu tertentu dalam model untuk mengatasi bias heterogenitas. Pertama-tama, studi ini menggunakan model *Least Square Dummy Variable* (LSDV) pada kolom (2). LSDV memperkenalkan variabel *dummy* untuk setiap negara untuk memperhitungkan efek spesifik individu. Namun, proses ini dapat meningkatkan jumlah variabel *dummy* secara substansial, yang mengarah pada masalah multikolinieritas dan tantangan komputasi. Dalam LSDV, setiap observasi memiliki intersep, dan dalam beberapa kasus, intersep ini dapat berkorelasi dengan variabel independen, menyebabkan masalah endogenitas.

Untuk mengurangi kekhawatiran ini, studi ini menggunakan model *fixed effect* (FE) pada kolom (3), yang menghilangkan efek spesifik

individu dengan membedakan data dalam kelompok (dalam transformasi). Model ini mengasumsikan bahwa karakteristik individu tetap konstan dari waktu ke waktu dan berkorelasi dengan variabel independen. Pendekatan lain yang memperhitungkan efek spesifik individu adalah model random effect (RE) pada kolom (4). Berbeda dengan model FE, RE mengasumsikan bahwa faktor-faktor yang tidak teramati bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen manapun. RE mengizinkan variabel independen untuk tetap konstan dari waktu ke waktu, sehingga memungkinkan estimasi variabel *dummy*. Pilihan antara FE dan RE bergantung pada asumsi data dan tujuan penelitian, tetapi kita dapat menentukan secara empiris model mana yang akan digunakan melalui uji Hausman.

Selanjutnya, studi ini menggunakan tiga uji pasca-estimasi untuk menilai kecocokan (*goodness of fit*). *Pertama*, uji Breusch-Pagan LM (*Lagrange Multiplier*) memeriksa apakah efek spesifik individu yang tidak teramati (acak) berkorelasi dengan variabel independen. Jika hipotesis nol ditolak, maka hal ini menunjukkan bukti adanya efek acak. *Kedua*, uji Hausman membantu memilih antara model efek acak dan efek tetap. Menolak hipotesis nol mengindikasikan adanya perbedaan sistematis antara model-model tersebut, dan memilih efek tetap. *Terakhir*, uji korelasi serial menguji autokorelasi (korelasi antara *error term* pada periode yang berbeda) pada data panel. Menolak hipotesis nol mengimplikasikan adanya bukti korelasi serial, yang membutuhkan penyesuaian model, seperti menambahkan variabel dependen dari periode sebelumnya.

Hasil estimasi pasca pada Tabel 3 menegaskan bahwa model *fixed effect* (FE) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Uji korelasi serial juga menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model, sehingga estimasi panel statis tetap relevan. Model ini menghasilkan adjusted R-square yang relatif dapat diterima sebesar 0,631, artinya bahwa 63,1% variasi dalam pertumbuhan TFP dapat dijelaskan dalam model.

Tabel 2. Studi tentang hubungan korupsi dan produktivitas setelah tahun 2010

Studi	Periode Waktu	Negara-negara yang termasuk	Proksi korupsi	Proksi produktivitas	Dampak korupsi
Méon dan Weill (2010)	2000-2003	69 negara (maju dan berkembang)	CPI & Pengendalian Korupsi	Efisiensi agregat	Positif
Salinas-Jiménez (2011)	1980-1990	56 negara (26 negara OECD & 30 negara Non-OECD)	CPI	TFP	Negatif
Dreher dan Gassebner (2013)	2003-2005	43 negara	CPI & Pengendalian Korupsi	wirausahawan yang 'baru lahir'	Positif
Kato dan Sato (2015)	1988-1997	17 negara bagian utama di India (sektor manufaktur yang diatur)	Korupsi yang terdaftar per populasi	Nilai tambah bruto per pekerja, rasio modal terhadap tenaga kerja, & TFP	Positif
De Rosa, dkk (2015)	2009	28 negara transisi dan negara maju	Korupsi di tingkat perusahaan dari BEEPS	Produktivitas tingkat perusahaan/TFP	Negatif
Gamberoni et al (2016)	2003-2012	9 negara Eropa Tengah & Timur	Korupsi di tingkat perusahaan dari BEEPS	Produktivitas tingkat perusahaan/TFP	Negatif
Keita (2017)	1996-2014	90 negara	CPI	TFP	Negatif
Kong dkk. (2020)	2011-2017	Cina	Kampanye anti-korupsi	Produktivitas tingkat perusahaan/TFP	Negatif
Teoman, et al (2020)	1950-2014	Turki	Indeks Refleksi Korupsi (CRI)	TFP	Negatif
Kéita dan Laurila (2021)	1996-2014	90 negara	CPI	TFP	Negatif

**BEEPS adalah singkatan dari Business Environment and Enterprise Performance Survey (BEEPS) dari Bank Dunia dan Bank Eropa untuk Rekonstruksi dan Pembangunan. Sementara itu, wirausahawan 'baru lahir' adalah mereka yang berusia antara 18 hingga 64 tahun, yang telah mengambil tindakan untuk menciptakan bisnis baru dalam satu tahun terakhir.

Estimasi ini memverifikasi adanya dampak negatif yang signifikan dari korupsi terhadap produktivitas, seperti yang ditunjukkan oleh tanda koefisien *corrupt_g*. Koefisien sebesar -0,0209 dapat diartikan bahwa peningkatan 1 persen dalam pertumbuhan korupsi akan menurunkan pertumbuhan produktivitas sebesar 0,0209 persen di setiap negara atau menurunkan rata-rata pertumbuhan produktivitas sebesar 0,4986 persen untuk semua negara. Temuan ini sejalan dengan hipotesis *sand-the-wheel*, yang menyatakan bahwa korupsi merugikan kinerja ekonomi. (Mauro, 1995, 1998; Tanzi & Davoodi, 1997; Kurer, 1993; Bardhan, 1997; Wei, 2000; Gerlagh, 2014; Javorcik & Wei, 2009; Ugur, 2014; d'Agostino dkk., 2016; Luthfi dkk., 2020).

Mirip dengan penelitian ini, Salinas-Jimenez (2011) dan Keita dan Laurila (2021) yang melibatkan data dari negara maju dan negara

berkembang, juga mengidentifikasi pengaruh buruk korupsi yang menonjol terhadap Total Factor Productivity (TFP). Terlepas dari variasi sampel penelitian, kedua penelitian tersebut menggunakan metrik penilaian korupsi yang berbeda, yaitu Indeks Persepsi Korupsi (IPK). Sebaliknya, penelitian kami menggunakan kontrol indeks korupsi. Selain itu, koefisien yang kami hitung tampaknya relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan temuan dalam studi tersebut. Namun demikian, Meon dan Weill (2010) serta Dreher dan Gassebner (2013) menyajikan temuan yang berlawanan dengan hasil penelitian kami. Mereka menyatakan bahwa korupsi mungkin memiliki dampak positif terhadap produktivitas, terutama di negara-negara dengan kerangka kerja kelembagaan yang lemah atau ekonomi yang sangat diatur.

Tabel 3. Hasil regresi data panel: Model dasar

Variabel dependen:	(1)	(2)	(3)	(4)
Pertumbuhan TFP	POLS	LSDV	FE	RE
corrupt_g	-0.0409*** (0.0196)	-0.0209 (0.0166)	-0.0209* (0.0135)	-0.0236** (0.0136)
gdppc_g	0.683*** (0.0343)	0.767*** (0.0282)	0.767*** (0.0325)	0.753*** (0.0341)
trade_g	0.00156 (0.0085)	-0.00096 (0.0064)	-0.00096 (0.0069)	-0.000529 (0.0071)
life_g	0.116 (0.1540)	0.111 (0.1160)	0.111 (0.1080)	0.11 (0.1200)
pop_g	0.208*** (0.0676)	0.313*** (0.0699)	0.313*** (0.0771)	0.290*** (0.0709)
Rata-rata hasil	0.4986	0.4986	0.4986	0.4986
Kontrol untuk FE	Tidak.	Ya.	Ya.	Tidak.
F-statistik	94.77***	36.21***	140.1***	
Adj. R-square	0.532	0.682	0.631	
Theta				0.629
Observasi	850	850	850	850
<i>Uji pasca estimasi</i>				
Tes Breusch-Pagan	Statistik: 638.18*** p-value: 0.0000			
Uji Hausman	Statistik: 20,61** nilai-p: 0,0010			
Uji korelasi serial (Wooldridge, 2002)	Statistik: 0.155 nilai-p: 0,6951			

** Variabel dependen adalah pertumbuhan TFP dari *Conference Board*. Semua variabel independen ditransformasikan ke bentuk pertumbuhan untuk menjaga asumsi linearitas sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang valid dan konsisten. Koefisien dari *corrupt_g* menunjukkan apakah korupsi mempengaruhi produktivitas di negara-negara MIT, sedangkan tanda dari koefisien tersebut menggambarkan arah dampaknya, apakah positif atau negatif. Dalam model *random effect*, theta adalah parameter yang mengukur variabilitas efek spesifik individu di antara observasi (Wooldridge, 2002). Estimasi koefisien untuk *corrupt_g* secara konsisten bernilai negatif pada semua model, mendukung argumen bahwa korupsi memiliki dampak buruk terhadap produktivitas. * p-value < 0,15 ** p-value < 0,1 *** p-value < 0,05, *robust standard error* disajikan dalam tanda kurung.

Berdasarkan Gambar 4, negara-negara dengan estimasi pertumbuhan TFP tertinggi adalah Cina, Turkmenistan, dan Azerbaijan masing-masing sebesar 4,36%, 3,67%, dan 3,64%. Sementara itu, Indonesia memiliki estimasi TFP yang positif sebesar 1,27%, terbesar kedua di ASEAN setelah Vietnam yang mencapai 2,23%. Jika negara-negara ini dapat mempertahankan pertumbuhan pertumbuhan TFP yang kuat, mereka memiliki potensi untuk beralih dari status negara berpenghasilan menengah ke negara berpenghasilan tinggi dalam waktu dekat. Di sisi lain, 17 dari 50 negara MIT memperkirakan pertumbuhan TFP di bawah nol, dengan Kongo (-2,06%), Jamaika (-1,97%), dan Gabon (-1,62%)

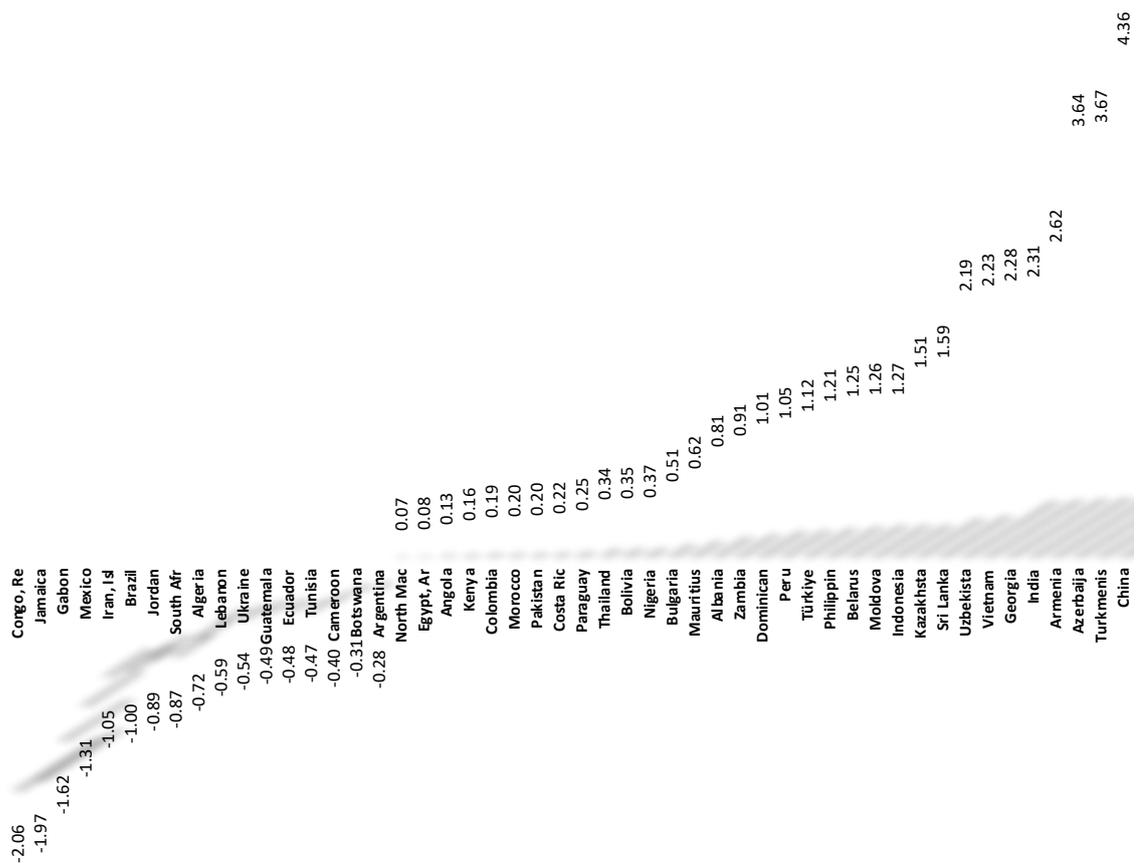
sebagai yang terendah. Dengan kondisi seperti ini, tidak diragukan lagi sulit bagi negara-negara ini untuk keluar dari MIT; mereka bahkan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk kembali masuk ke dalam kelompok negara berpenghasilan rendah. Negara-negara berpenghasilan rendah terkenal memiliki karakteristik yang kurang baik seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan yang tinggi.

Meskipun memiliki potensi tertinggi untuk lolos dari MIT, Long (2022) berpendapat bahwa pertumbuhan Tiongkok telah mengalami stagnasi karena beberapa alasan. *Pertama*, kebijakan satu anak (*one child policy*) telah menyebabkan menyusutnya populasi usia kerja dan

meningkatnya biaya tenaga kerja. Banyak industri yang mengandalkan tenaga kerja murah juga pindah ke negara lain dengan biaya yang lebih rendah, mengikuti prinsip-prinsip *the flying geese model*. Selain itu, meskipun PDB Tiongkok tinggi, sebagian besar pertumbuhannya berasal dari investasi asing. Tiongkok perlu mengembangkan industrinya lebih lanjut untuk bertransisi ke ekonomi yang lebih maju. PDB per kapita Tiongkok adalah \$12.556 pada tahun 2021, tetapi perlu mencapai sekitar \$48.000 (pendapatan per kapita rata-rata di negara maju) untuk keluar dari jebakan tersebut, sebuah tugas yang berat karena produktivitas yang rendah. Seperti halnya Jepang, Korea Selatan, dan Singapura, Cina harus beralih dari ekonomi yang digerakkan oleh manufaktur menjadi ekonomi berbasis inovasi (Brar, 2023). Long (2022) lebih lanjut menjelaskan bahwa Tiongkok telah berkomitmen untuk membuka pasarnya tetapi belum melakukannya secara menyeluruh, yang menyebabkan perselisihan

perdagangan dengan Amerika Serikat. Tiongkok juga bergeser kembali ke arah ekonomi terencana (*planned economy*), dengan lebih banyak kontrol pemerintah atas industri-industri utama. Langkah ini mungkin untuk memastikan kontrol Partai Komunis atas negara ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai jalur ekonomi masa depannya.

Sementara itu, Gambar 5 menyajikan tren estimasi pertumbuhan TFP dari tahun 2003 hingga 2019 yang menunjukkan tren menurun dari waktu ke waktu. Sejak tahun 2014 dan seterusnya, pertumbuhan rata-rata telah menyusut hingga kurang dari nol, dengan kontraksi terdalam terjadi pada tahun 2009, yaitu minus 2,03%. Terlepas dari potensi digitalisasi selama periode tersebut, manfaatnya belum sepenuhnya terwujud dalam skala besar dalam produktivitas negara-negara MIT. Digitalisasi ditandai dengan *cloud computing*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan *Internet of Things (IoT)*.



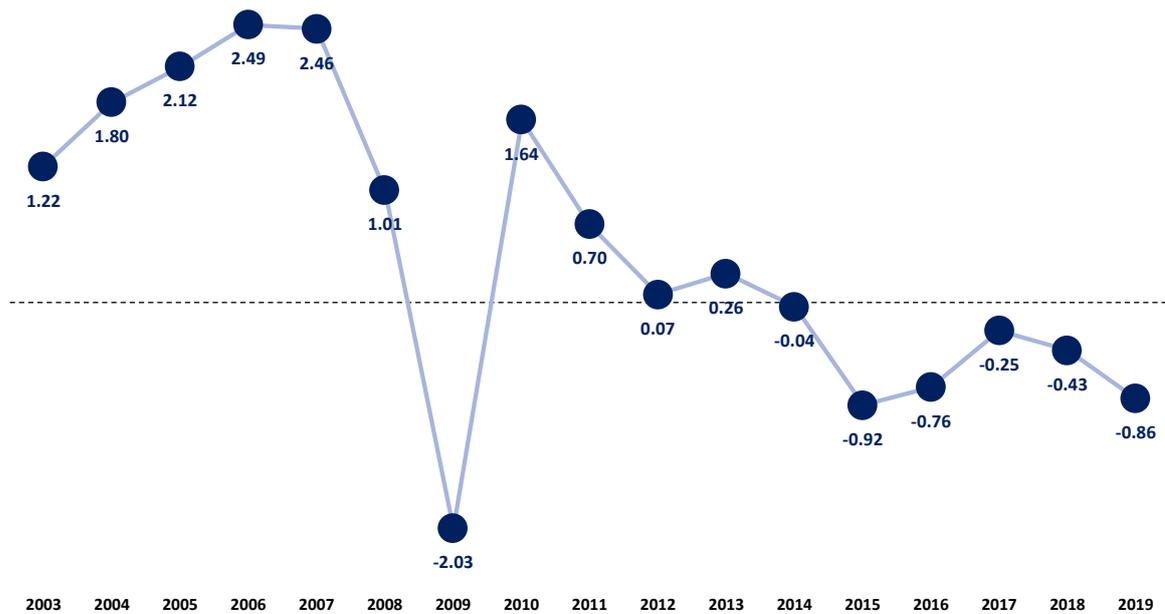
Gambar 4. Estimasi pertumbuhan TFP berdasarkan negara

**Nilai prediksi pertumbuhan TFP untuk 50 negara MIT berdasarkan *fixed effect model*. Gambar menampilkan nilai rata-rata dari tahun 2003-2019.

Digitalisasi menjanjikan peluang peningkatan produktivitas, tetapi perlu ada jeda waktu untuk mewujudkan peningkatan produktivitas yang signifikan (Krishnan et al., 2018). Remes dkk. (2018) mencatat bahwa digitalisasi memiliki potensi untuk berkontribusi pada setidaknya 2% pertumbuhan produktivitas tahunan selama dekade berikutnya.

Fenomena ini sesuai dengan paradoks produktivitas atau Paradoks Solow pada tahun 1970-an dan 1980-an ketika revolusi komputasi tidak segera diterjemahkan ke dalam produktivitas. Dibandingkan dengan kondisi saat ini, perusahaan mengalokasikan waktu dan sumber daya yang cukup besar untuk inovasi dan adaptasi bisnis mereka. Namun, masih banyak yang perlu memahami bagaimana memanfaatkan

teknologi digital secara maksimal, yang seringkali masih membutuhkan waktu untuk secara langsung berdampak pada output dan pertumbuhan produktivitas. Hal ini terjadi karena adanya hambatan adopsi, efek jeda, dan biaya transisi (McKinsey, 2017). Namun, Paradoks Solow ini pada akhirnya dapat diatasi pada tahun 1990-an ketika sektor-sektor tertentu mengarah pada percepatan pertumbuhan produktivitas. Oleh karena itu, negara-negara MIT ini harus menyadari tantangan dan peluang dalam lanskap digital saat ini sehingga mereka terus mengikuti perkembangan digitalisasi dan kemajuan teknologi untuk menikmati manfaat dari pertumbuhan produktivitas yang melambung tinggi seperti yang terjadi di masa lalu.



Gambar 5. Estimasi pertumbuhan TFP berdasarkan tahun, 2003-2019

** Nilai prediksi pertumbuhan TFP untuk 50 negara MIT berdasarkan model efek tetap. Gambar menampilkan nilai rata-rata dari 50 negara MIT.

Faktor Penentu Produktivitas Lainnya di Negara-negara MIT

Bagian ini menjelaskan dampak dari variabel kontrol terhadap produktivitas di negara-negara MIT berdasarkan model *fixed effect* pada Tabel 3 kolom (3). Pertumbuhan PDB per kapita dan pertumbuhan populasi secara signifikan memengaruhi pertumbuhan TFP dengan estimasi

koefisien masing-masing sebesar 0,767 dan 0,313. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Ang & Dong (2023) dan Kim & Park (2018). Dibandingkan dengan koefisien pertumbuhan korupsi (0,0209), kedua variabel ini menghasilkan koefisien yang lebih besar, yang menandakan pengaruhnya yang lebih kuat dalam meningkatkan produktivitas.

Pertumbuhan PDB per kapita yang tinggi menandakan pendapatan rata-rata per orang yang

lebih tinggi. Situasi ini memberikan kesempatan yang baik bagi perusahaan untuk meningkatkan produktivitasnya secara keseluruhan. Selain itu, hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan pendapatan melalui penjualan produk. Pada intinya, PDB per kapita yang lebih tinggi menunjukkan kemakmuran ekonomi yang lebih besar di tingkat individu, yang berpotensi menghasilkan prospek bisnis dan kinerja keuangan yang lebih baik bagi perusahaan.

Selain itu, peningkatan pertumbuhan populasi berpotensi untuk menghasilkan segmen populasi yang lebih besar dalam kategori usia kerja. Pergeseran demografis ini dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas secara keseluruhan. Peningkatan jumlah populasi usia kerja sering kali berkorelasi dengan peningkatan aktivitas ekonomi, karena lebih banyak orang yang masuk ke dalam angkatan kerja, yang berpotensi mendorong efisiensi dan output yang lebih besar di berbagai sektor.

Sementara itu, angka harapan hidup juga memiliki koefisien positif tetapi tidak signifikan secara statistik. Shackleton (2013) menemukan hubungan antara pertumbuhan TFP dan peningkatan angka harapan hidup, yang mengindikasikan kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik secara keseluruhan. Angka harapan hidup mendorong peningkatan “*return*” pendidikan bagi anak-anak yang diharapkan dapat bertahan hidup hingga dewasa, yang mengarah ke angkatan kerja yang lebih besar.

Berlawanan dengan ekspektasi, estimasi koefisien keterbukaan perdagangan adalah negatif. Meskipun secara statistik tidak signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan perdagangan menyebabkan penurunan pertumbuhan produktivitas. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana memastikan daya saing negara di era globalisasi sehingga keuntungannya lebih besar daripada kerugiannya. Menurut Jenkins (1995), dampak dari keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan produktivitas memang masih kontroversial. Beberapa pihak berpendapat bahwa rezim perdagangan terbuka dapat meningkatkan pertumbuhan produktivitas dibandingkan dengan rezim yang berorientasi ke dalam melalui tiga argumen utama. *Pertama*,

keterbukaan perdagangan meningkatkan persaingan, memotivasi produsen domestik untuk meningkatkan efisiensi, dengan asumsi bahwa tekanan persaingan yang terbatas di pasar domestik membuat mereka tidak dapat memaksimalkan keuntungan. Namun, Rodrik (1991) berpendapat bahwa proteksi untuk produsen domestik dapat mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam teknologi yang meningkatkan produktivitas dengan memastikan pangsa pasar yang lebih besar. *Kedua*, liberalisasi perdagangan dapat memperluas pasar untuk produsen domestik, mendapatkan keuntungan dari skala ekonomi, yang berpotensi mengurangi biaya produksi. Namun, argumen ini bergantung pada asumsi-asumsi tertentu dan mungkin tidak berlaku untuk semua kasus, seperti asumsi kebebasan masuk dan keluar pasar. *Ketiga*, keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan akses terhadap input impor yang penting, yang mengarah pada pemanfaatan kapasitas dan produktivitas yang lebih tinggi (Dornbusch, 1992). Namun demikian, hal ini dapat menyebabkan “pembatasan impor” jika impor barang konsumsi meningkat secara signifikan, sehingga menyisakan lebih sedikit sumber daya untuk input penting (Fontaine, 1992). Secara keseluruhan, Jenkins (1997) mengakui kompleksitas hubungan antara kebijakan perdagangan dan produktivitas, dengan menekankan bahwa hasilnya dapat bervariasi tergantung pada keadaan tertentu.

Uji Ketahanan (*Robustness Check*)

Studi ini mengantisipasi potensi masalah endogenitas yang disebutkan dalam tinjauan literatur dengan melakukan uji ketahanan. Hubungan antara korupsi dan produktivitas mungkin bersifat endogen, karena tingkat produktivitas mempengaruhi kualitas kelembagaan. Untuk mengatasi masalah endogenitas, kami melakukan regresi panel dengan tiga variabel instrumen: kebebasan pers, efektivitas pemerintah, dan supremasi hukum.

Pada awalnya, studi ini melakukan tujuh regresi IV (Instrumental Variabel) menggunakan kombinasi yang berbeda dari tiga variabel instrumen. Lalu, dua estimasi IV terbaik dipilih berdasarkan kriteria pasca estimasi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil regresi: Estimasi IV

Variabel dependen:	(1)	(2)
	Instrumen: rule_g	Instrumen: tekan_g aturan_g
corrupt_g	-0.169** (0.0957)	-0.161** (0.0929)
gdppc_g	0.760*** (0.0308)	0.761*** (0.0309)
trade_g	-0.00373 (0.0067)	-0.00358 (0.0066)
life_g	0.155 (0.1150)	0.152 (0.1140)
pop_g	0.288*** (0.0907)	0.289*** (0.0902)
F-statistik	149.3***	148.3***
Adj. R-square	0.576	0.579
Observasi	850	850
<i>Uji pasca estimasi</i>		
Uji underidentification (nilai-p)	0.0005	0.0021
Uji identifikasi lemah (Wald F stat.)	15.451	7.738
Nilai-nilai kritis Stock-Yogo	8.96 (15% ukuran IV maksimal)	7.25 (25% ukuran IV maksimal)
Statistik Hansen J (nilai-p)	0,000 (teridentifikasi dengan tepat)	0.3761
Uji endogenitas (nilai-p)	0.1126	0.1485

Catatan: * p-value < 0,15 ** p-value < 0,1 *** p-value < 0,05, *standard error* dalam tanda kurung

Hasil dari estimasi IV konsisten dengan estimasi FE, di mana terbukti bahwa korupsi secara signifikan menghambat pertumbuhan TFP, yang ditunjukkan oleh tanda negatif pada koefisien *corrupt_g*. Namun, besarnya koefisien estimasi untuk *corrupt_g* dari model IV (0.169 dan 0.161) lebih tinggi dari model FE (0.0209).

Namun demikian, nilai p-value dari uji endogenitas pada bagian uji pasca estimasi menunjukkan bahwa uji tersebut gagal menolak hipotesis nol, yang mengindikasikan bahwa tidak ada masalah endogenitas. Karena penggunaan IV jika tidak diperlukan akan memperburuk estimasi (Verbeek, 2001), maka model *fixed effect* dipilih sebagai model terbaik untuk menjelaskan dampak korupsi terhadap produktivitas dalam penelitian ini. Kesimpulannya, estimasi dengan model *fixed effect* terbukti lolos uji ketahanan ini.

SIMPULAN

Studi ini memberikan bukti empiris bahwa korupsi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap produktivitas di negara-negara yang

terjebak dalam *Middle-Income Trap* (MIT). Koefisien regresi dengan model fixed effect memprediksi bahwa kenaikan 1% pertumbuhan korupsi akan menurunkan pertumbuhan produktivitas sebesar 0,0209%. Temuan ini sejalan dengan hipotesis '*sand-the-wheel*', yang menunjukkan bahwa korupsi merusak kinerja ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan nilai prediksi pertumbuhan TFP, Tiongkok memiliki peluang terbesar untuk keluar dari MIT dibandingkan dengan negara-negara lain yang termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang sudah ada dengan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana korupsi dapat menyebabkan suatu negara terjebak dalam MIT melalui jalur produktivitas. Hal ini memberikan masukan kepada pemerintah mengenai kemungkinan korupsi sebagai penyebab suatu negara terjebak dalam MIT sehingga pemerintah dapat fokus dalam membuat kebijakan yang relevan untuk mengakselerasi pertumbuhan

ekonomi dan mencapai status sebagai negara maju dengan pendapatan yang tinggi.

Studi ini menunjukkan bahwa pemberantasan korupsi adalah jawaban untuk meningkatkan produktivitas suatu negara dan mencapai status negara maju. Tingkat korupsi yang lebih rendah dapat meningkatkan produktivitas dan mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga dapat keluar dari status negara MIT.

Sebagai salah satu negara MIT, Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam memberantas korupsi karena akar sejarahnya yang kuat, sejak zaman kerajaan. Sementara itu, upaya pemberantasan korupsi yang dilakukan oleh pemerintah sedang disorot karena peningkatan kasus yang konsisten dari tahun ke tahun. Memang, dalam mengatasi permasalahan korupsi diperlukan tindakan konkret dan terkoordinasi dari berbagai pihak, yang diawali dengan komitmen kuat dari presiden untuk menerapkan "zero tolerance" terhadap korupsi. Lalu, penguatan sistem hukum dan penegakan hukum kasus korupsi, serta reformasi hukum untuk meningkatkan sanksi terhadap pelaku korupsi dan mempercepat proses peradilan harus diprioritaskan. Selain itu, peningkatan transparansi dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah, keterbukaan informasi publik, dan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dana publik juga sangat diperlukan. Pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan integritas proses administratif juga sangat penting. Kemudian, pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya korupsi juga harus menjadi fokus, dengan melakukan kampanye sosialisasi dan mengintegrasikan pendidikan anti-korupsi dalam kurikulum sekolah.

Terlepas dari masalah korupsi, estimasi TFP yang menunjukkan nilai positif dapat menjadi sinyal positif bahwa program akselerasi pertumbuhan yang dilakukan pemerintah selama ini telah berhasil mendorong pertumbuhan produktivitas yang positif. Jika Indonesia dapat mempertahankan pertumbuhan ini dan secara efektif memberantas korupsi, besar kemungkinan Indonesia akan keluar dari MIT dan bertransisi menjadi negara maju dan berkembang.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

Pertama, penelitian ini hanya meneliti dampak korupsi terhadap produktivitas dan merekomendasikan penyelidikan lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap faktor pembangunan lain seperti kemiskinan dan ketimpangan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif untuk keluar dari MIT. *Kedua*, penelitian ini dibatasi oleh ketersediaan data terkait variabel kontrol dan instrumen. *Ketiga*, penelitian di masa depan harus mengeksplorasi potensi hubungan dua arah antara PDB per kapita dan TFP, yang belum diakomodasi dalam analisis karena bukan merupakan variabel yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Acemoglu D, Verdier T. 2000. Pilihan antara kegagalan pasar dan korupsi. *American economic review*. 91(1): 194-211. <https://doi.org/10.1257/aer.90.1.194>
- Acheampong TY, Udvaru B. 2020. Peran potensial bantuan dalam melepaskan diri dari jebakan negara berpenghasilan menengah. *Masyarakat dan Ekonomi*. 2020(42): 420-441. <https://doi.org/10.1556/204.2020.00019>
- Agénor PR, Canuto O. 2015. Jebakan pertumbuhan negara berpenghasilan menengah. *Penelitian dalam Ekonomi*. 69(4): 641-660. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2015.04.003>
- Aidt T. 2003. Analisis ekonomi korupsi: sebuah survei. *The Economic Journal*. 113(1): 632-652. <https://doi.org/10.1046/j.0013-0133.2003.00171.x>
- Aiyar MS, Duval MRA, Puy MD, Wu MY, Zhang ML. 2013. Perlambatan pertumbuhan dan jebakan negara berpenghasilan menengah. *Kertas Kerja IMF*. No. 13/71. Washington, DC: Dana Moneter Internasional. <https://doi.org/10.5089/9781484330647.01>
- Ang JP, Dong F. 2023. Jebakan pendapatan menengah dan korupsi: bukti dari analisis data panel dinamis. *Penelitian Ekonomi*. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2023.06.003>

- Angrist JD, Pischke JS. 2009. *Sebagian besar ekonometrika yang tidak berbahaya: Pendamping seorang empiris*. Princeton university press.
- Baltagi B. 2013. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Edisi ke-5. Chichester: Wiley.
- Bardhan P. 2017. Korupsi dan pembangunan: tinjauan terhadap berbagai isu. *Korupsi Politik*. 2017: 321-338.
- Bayar Y. 2016. Tata kelola publik dan pertumbuhan ekonomi di ekonomi transisi Uni Eropa. *Tinjauan Ilmu Administrasi Transylvania*. 2016 (48): 5-18. <http://dx.doi.org/10.46339/al-qashdu.v3i1.905>
- Beck PJ, Maher MW. 1986. Perbandingan penyediaan dan penawaran di pasar yang tipis. *Economics letters*. 20(1): 1-5. [https://doi.org/10.1016/0165-1765\(86\)90068-6](https://doi.org/10.1016/0165-1765(86)90068-6)
- Besco L, Kirk EA. 2021. Persepsi industri tentang intervensi pemerintah: menghasilkan norma efisiensi energi. *Jurnal Kebijakan & Perencanaan Lingkungan*. 23(1): 130-142. <https://doi.org/10.1080/1523908X.2020.1832884>
- Belhaj F, Arezki R. 23 Juli 2018. Bagaimana MENA dapat keluar dari Jebakan Negara Berpendapatan Menengah? [Diakses pada 11 Oktober 2023]. <https://blogs.worldbank.org/arabvoices/how-can-mena-escape-middle-income-trap>
- Bloom DE, Canning D. 2004. Perubahan demografi global: Dimensi dan signifikansi ekonomi.
- Brar, A. 3 Mei 2023. Tiongkok berada dalam jebakan negara berpenghasilan menengah. Dan tidak bisa lepas seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura. [Diakses pada 14 Oktober 2023]. <https://theprint.in/opinion/eye-on-Tiongkok/Tiongkok-is-in-a-middle-income-trap-and-it-cant-escape-like-japan-south-korea-singapore/1551609/>.
- Brunetti A, Weder B. 2003. Pers yang bebas adalah berita buruk bagi korupsi. *Jurnal ekonomi publik*. 87(7-8):1801-1824. [https://doi.org/10.1016/S0047-2727\(01\)00186-4](https://doi.org/10.1016/S0047-2727(01)00186-4)
- Bulman D, Eden M, Nguyen H. 2014. Transisi dari pertumbuhan berpendapatan rendah ke pertumbuhan berpendapatan tinggi: adakah jebakan pendapatan menengah? *Kertas Kerja Penelitian Kebijakan Bank Dunia*, (7104).
- Cameron AC, Trivedi PK. 2005. *Mikroekonometrika: metode dan aplikasi*. Cambridge university press.
- Caselli F. 2005. Akuntansi untuk perbedaan pendapatan lintas negara. *Buku pegangan pertumbuhan ekonomi*, 2005(1): 679-741. <https://doi.org/10.3386/w10828>
- d'Agostino G, Dunne JP, Pieroni L. 2016. Pengeluaran pemerintah, korupsi, dan pertumbuhan ekonomi. *Pembangunan Dunia*. 84: 190-205. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.03.011>
- Daud SNM. 2020. Utang luar negeri, kualitas kelembagaan dan pertumbuhan ekonomi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. 23(2): 221-238. <https://doi.org/10.35891/ml.v13i2.3016>
- Daude C, Fernandez-Arias E. 2010. Tentang peran produktivitas agregat dan akumulasi faktor untuk pembangunan ekonomi di Amerika Latin dan Karibia. IDB-WP-155, InterAmerican Development Bank, Washington DC.
- De Rosa D, Gooroochurn N, Görg H. 2015. Korupsi dan produktivitas: bukti di tingkat perusahaan. *Jahrbücher für Nationalökonomie und Statistik*. 235(2): 115-138. <https://doi.org/10.1515/9783110511628-002>
- Dornbusch R. 1992. Kasus Liberalisasi Perdagangan di Negara-negara Berkembang. *Jurnal Perspektif Ekonomi*. 6 (1): 69-85. <https://doi.org/10.22212/kajian.v22i1.1497>
- Dreher A, Schneider F. 2010. Korupsi dan ekonomi bayangan: sebuah analisis empiris. *Public Choice*. 144: 215-238. <https://doi.org/10.1007/s11127-009-9513-0>.
- Dreher A, Gassebner M. 2013. Meminyaki roda? Dampak peraturan dan korupsi terhadap

- masuknya perusahaan. *Pilihan Publik*. 155: 413-432. <https://doi.org/10.1007/s11127-011-9871-2>.
- Easterly W, Levine R. 2001. Ini bukan akumulasi faktor: fakta-fakta dan model-model pertumbuhan. *Tinjauan Ekonomi Bank Dunia*. 15(2): 177-219.
- Egger P, Winner H. 2005. Bukti tentang korupsi sebagai insentif untuk investasi asing langsung. *Jurnal Ekonomi Politik Eropa*. 21: 932-952.
- Eichengreen B, Park DH, Shin KH. 2013. Ketika ekonomi yang tumbuh cepat melambat: bukti internasional dan implikasinya bagi Cina. *Asian Economic Papers*. 11(1): 42-87. https://doi.org/10.1162/ASEP_a_00118
- Felipe J, Abdon A, Kumar U. 2012. Melacak jebakan negara berpenghasilan menengah: apa itu, siapa yang ada di dalamnya, dan mengapa? *Institut Ekonomi Levy, Bard College, Kertas Kerja*. No. 715.
- Fontaine JM. 1992. 'Pendahuluan'. Dalam Fontaine, J.-M., (ed.) *Reformasi Perdagangan Luar Negeri dan Strategi Pembangunan*. London: Routledge.
- Gamberoni E, Gartner C, Giordano C, Lopez-Garcia P. 2016. Apakah korupsi meningkatkan efisiensi? Studi kasus sembilan negara Eropa Tengah dan Timur. *Seri Kertas Kerja Bank Sentral Eropa*. No 1950.
- Garret G. 2004. Globalisasi yang hilang di tengah. *Foreign Affairs*. 83: 84-96.
- Gill IS, Kharas H. 2015. Jebakan negara berpendapatan menengah menginjak usia sepuluh tahun. *Kertas Kerja Penelitian Kebijakan Bank Dunia*. (7403).
- Gill IS, Kharas HJ, Bhattasali D. 2007. *Kebangkitan Asia Timur: Gagasan untuk pertumbuhan ekonomi*. Publikasi Bank Dunia.
- Hall RE, Jones CI. 1999. Mengapa beberapa negara menghasilkan lebih banyak output per pekerja dibandingkan negara lain? *Jurnal triwulanan ekonomi*. 114(1): 83-116. <https://doi.org/10.3386/w6564>
- Hsiao C. 2003. *Analisis Data Panel Edisi ke-2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huang C. 2016. Apakah korupsi berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi? bukti dari negara-negara Asia Pasifik. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Amerika Utara*. 35(2016): 247-256.
- Jankowska A, Nagengast A, Perea J. 2012 Ruang produk dan jebakan negara berpenghasilan menengah: membandingkan pengalaman Asia dan Amerika Latin. *Makalah Kerja Pusat Pengembangan OECD*. No. 311. <https://doi.org/10.1787/18151949>
- Javorcik B, Wei S. 2009. Korupsi dan investasi lintas batas di pasar negara berkembang: bukti di tingkat perusahaan. *Jurnal Uang dan Keuangan Internasional*. 28(4): 605-624.
- Jenkins, R. 1995. Apakah liberalisasi perdagangan menyebabkan peningkatan produktivitas? Sebuah studi kasus manufaktur Bolivia. *Journal of International Development*, 7(4), 577-597. <https://doi.org/10.1002/jid.3380070403>
- Jenkins, R. 1997. Liberalisasi perdagangan di Amerika Latin: Kasus Bolivia. *Buletin Penelitian Amerika Latin*. 16(3): 307-325. [https://doi.org/10.1016/S0261-3050\(96\)00026-5](https://doi.org/10.1016/S0261-3050(96)00026-5)
- Kharas H, Kohli H. 2011. Apa itu jebakan pendapatan menengah, mengapa banyak negara jatuh ke dalamnya, dan bagaimana cara menghindarinya? *Jurnal Global Ekonomi Pasar Negara Berkembang*. 3(3): 281-289. <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i2.984>
- Kanchoochat V. 2015. Jebakan negara berpenghasilan menengah dan pelajaran keajaiban dari Asia Timur. *Memikirkan Kembali Strategi Pembangunan Setelah Krisis Keuangan*. 1(2015): 55-56.
- Kato A, Sato T. 2015. Meminyaki roda? Dampak korupsi di sektor manufaktur yang diatur di India. *Jurnal Studi Pembangunan Kanada*. 36(4): 459-483. <https://doi.org/10.1080/02255189.2015.1026312>
- Keita K. 2017. Apakah korupsi mempengaruhi produktivitas faktor total? Sebuah analisis empiris. *Kertas kerja ekonomi Tampere*.

- No. 114. Finlandia: Universitas Tampere, Departemen Ekonomi.
- Keita K, Laurila H. 2021. Korupsi dan beban pajak: apa pengaruhnya secara bersama-sama terhadap produktivitas faktor total? *Economies*. 9(1):26. <https://doi.org/10.3390/economies9010026>.
- Kelly C. 2014. Korupsi dan Produktivitas [tesis]. South Carolina: Clemson University. [Diakses pada 1st September 2023]. https://tigerprints.clemson.edu/all_theses/2025.
- Kezdi G. 2003. Robust Standard Error Estimation in Fixed-Effects Panel Models [Diakses pada 1st September 2023]. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.596988>.
- Kim J, Park J. 2018. Peran pertumbuhan produktivitas faktor total di negara-negara berpenghasilan menengah. *Keuangan dan Perdagangan Pasar Negara Berkembang*. 54(6): 1264-1284. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2017.1422244>.
- Kong D, Tao Y, Wang Y. 2020. Kampanye antikorupsi Tiongkok dan produktivitas perusahaan: Bukti dari eksperimen semu. *Tinjauan Ekonomi Tiongkok*. 63(101535). doi: <https://doi.org/10.1016/J.CHIECO.2020.101535>.
- Kurer O. 1993. Klientelisme, korupsi dan alokasi sumber daya. *Public Choice*. 77: 59-273.
- Krishnan M, Mischke J, Remes J. 2018. Apakah paradoks solow kembali?. McKinsey & Company. [Diakses pada 21st September 2023]. <https://www.mckinsey.com/capabilities/mckinsey-digital/our-insights/is-the-solow-paradox-back#/>
- Lambsdorff JG. 2003. Bagaimana korupsi mempengaruhi produktivitas. *Kyklos* 56(4): 457-474. <https://doi.org/10.1046/j.0023-5962.2003.00233.x>
- Larson GM, Loayza N, Woolcock M. 2016. Jebakan negara berpenghasilan menengah: mitos atau kenyataan? *Ringkasan penelitian dan kebijakan Bank Dunia*. (104230).
- Lee JW. 2020. Keberhasilan Konvergensi dan Jebakan Negara Berpendapatan Menengah. *Ekonomi Berkembang*. 58(1): <https://doi.org/30-62.10.1111/deve.12214>.
- Lee K. 2013. *Analisis Schumpeterian tentang ketertinggalan ekonomi: pengetahuan, penciptaan jalur, dan jebakan negara berpendapatan menengah*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leff NH. 1964. Pembangunan Ekonomi Melalui Korupsi Birokrasi. *American Behavioral Scientist*. 8(3): 8-14. <https://doi.org/10.1177/0002764264008003>
- Leven B. 2019. Jebakan negara berpenghasilan menengah: kasus Polandia. *Jurnal Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. 10(5): <https://doi.org/1029-1038.10.20409/BERJ.2019.219>.
- Leys C. 1965. What is the Problem about Corruption?. *Jurnal Studi Afrika Modern*. 3(2): 215-230.
- Li H, L Xu, H Zou. 2000. Korupsi, Distribusi Pendapatan, dan Pertumbuhan. *Ekonomi dan Politik*. 12(1): 155-182. <https://doi.org/10.1111/1468-0343.00073>
- Li H, Squire L, Zou HF. 1998. Menjelaskan Variasi Internasional dan Antartemporal dalam Ketimpangan Pendapatan. *Economic Journal*. 108 (446): 26-43. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00271>
- Lin JY, Rosenblatt D. 2012. Pergeseran pola pertumbuhan ekonomi dan memikirkan kembali pembangunan. *J. Econ. Policy Reform*. 15(3): 171-194.
- Long JS, Ervin LH (2000). Menggunakan kesalahan standar yang konsisten dengan heteroskedastisitas dalam model regresi linier. *The American Statistician*. 54(3): 217-224. <https://doi.org/10.24843/MTK.2015.v04.i01.p083>
- Long, K. 16 Juni 2022. Dapatkah Cina menghindari "Jebakan Pendapatan Menengah"? [Diakses pada 16 Oktober 2023]. <https://www.nippon.com/en/in-depth/d00811/#>
- Lui F. 1985. Sebuah model antrian ekuilibrium penyuaian. *Jurnal Ekonomi Politik*.

- 93(4): 760-781.
<https://doi.org/10.1086/261329>
- Lutfi A., Zainuri Z, Diartho HC. 2020. Dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi: studi kasus 4 negara di ASEAN. *E-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*. 7(1): 30-35.
<https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.16482>
- Mauro P. 1995. Korupsi dan pertumbuhan. *Jurnal triwulanan ekonomi*. 110(3): 681-712.
- Mauro P. 1998. Korupsi dan komposisi pengeluaran pemerintah. *Jurnal ekonomi publik*. 69(2): 263-279.
- McKinsey Global Institute. 2017. Bagaimana Penemu Digital Menarik Diri dari Kelompoknya. McKinsey & Company. [Diakses pada 23rd September 2023].
<https://www.mckinsey.com/capabilities/mckinsey-digital/our-insights/how-digital-reinventors-are-pulling-away-from-the-pack>.
- Melguizo A, Nieto-Parra S, Perea JR, Perez JA. 2017. Jangan bersimpati pada iblis! Prioritas kebijakan untuk mengatasi jebakan negara berpenghasilan menengah di Amerika Latin. [Diakses pada 1st September 2023].
<https://doi.org/10.1787/26B78724-EN>.
- Mendoza RU, Lim RA, Lopez AO. 2015. Gemuk atau pasir dalam roda perdagangan? bukti tingkat perusahaan tentang korupsi dan UKM. *Jurnal Pembangunan Internasional*. 27(4): 415-439.
<https://doi.org/10.1002/JID.3077>
- Méon PG, Weill L. 2010. Apakah korupsi merupakan minyak yang efisien?. *Pembangunan dunia*. 38(3): 244-259.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.06.004>.
- Mo PH. 2001. Korupsi dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Perbandingan*. 29(1): 66-79.
<https://doi.org/10.31002/rep.v5i2.2325>
- Olson M, Sarna N, Swamy AV. 2000. Tata kelola dan pertumbuhan: hipotesis sederhana yang menjelaskan perbedaan lintas negara dalam pertumbuhan produktivitas. *Public Choice* 102: 341-364.
<https://doi.org/10.1023/A:1005067115159>.
- Oni TP, Awe OO. 2012. Hubungan empiris antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi (PDB): analisis ekonometrik lintas negara. *Int. J. Sci. Res. Publ.* 2: 1-6.
- Ozpolat A, Guven GG, Ozsoy FN, Bahar A. 2016. Apakah supremasi hukum mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif? *Penelitian Ekonomi Dunia*. 7(1): 107.
<https://doi.org/10.5430/rwe.v7n1p107>
- Paus E. 2017. Keluar dari jebakan negara berpenghasilan menengah: berinovasi atau binasa. *Asian Development Bank Institute (ADB) Working Paper 685*. Tokyo: Asian Development Bank Institute. [Diakses pada 26th Agustus 2023].
<https://www.adb.org/publications/escapin-g-middle-income-trap-innovate-or-perish>.
- Pellegrini L, Gerlagh R. 2004. Pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan dan saluran-saluran transmisinya. *Kyklos* 57(3): 429-456.
<https://doi.org/10.1111/j.0023-5962.2004.00261.x>
- Pruchnik K, Zowczak J. 2017. Jebakan negara berpenghasilan menengah: tinjauan kerangka kerja konseptual. *Asian Development Bank Institute (ADB) Working Paper 760*. Asian Development Bank Institute (ADB). [Diakses pada 26th Agustus 2023].
<https://www.adb.org/sites/default/files/publication/329201/adbi-wp760.pdf>
- Reinikka R, Svensson J. 2005. Memerangi korupsi untuk meningkatkan pendidikan: Bukti dari kampanye surat kabar di Uganda. *Jurnal asosiasi ekonomi Eropa*. 3(2-3): 259-267.
- Remes J, Manyika J, Bughin J, Woetzel J, Mischke J, Krishnan M. 2018. Memecahkan Teka-teki Produktivitas. McKinsey & Company. [Diakses pada 23rd Agustus 2023].
<https://www.mckinsey.com/featured-insights/regions-in-focus/solving-the-productivity-puzzle>.
- Robertson PE, Ye L. 2013. Tentang keberadaan jebakan negara berpendapatan menengah. Tersedia di SSRN 2227776. [Diakses pada 15th Agustus 2023].

- Rodrik, D. 1991. Menutup kesenjangan produktivitas: apakah liberalisasi perdagangan benar-benar membantu? Dalam Helleiner, G. K. (ed.) *Kebijakan Perdagangan, Industrialisasi dan Pembangunan: Sebuah Pertimbangan Ulang*. Oxford: Clarendon Press.
- Rose-Ackerman, S. 1999. *Korupsi dan Pemerintahan: Penyebab, Konsekuensi, dan Reformasi* (London: Cambridge University Press)
- Salinas-Jiménez MDM, Salinas-Jiménez J. 2011. Korupsi dan produktivitas faktor total: efek tingkat atau pertumbuhan? *Jurnal Ekonomi Portugis*. 10: 109-128. <https://doi.org/10.1007/s10258-010-0059-3>.
- Shackleton, R. 2013. Pertumbuhan produktivitas faktor total dalam perspektif historis. *Kertas Kerja 2013-01*. Washington, Dc: Kantor Anggaran Kongres.
- Spence M. 2011. *Konvergensi berikutnya: Masa depan pertumbuhan ekonomi di dunia yang serba cepat*. New York: Farrar, Straus dan Giroux.
- Tanzi V, Davoodi H. 1998. Korupsi, investasi publik, dan pertumbuhan. *Negara Kesejahteraan, Investasi Publik, dan Pertumbuhan: Makalah Terpilih dari Kongres 53rd International Institute of Public Finance*. (1998): 41-60. Jepang: Springer.
- Teoman O, Dincer OC, Cavusoglu T. 2020. Korupsi dan Produktivitas Faktor Total dalam Jangka Panjang: Bukti dari Turki Pasca-Perang Dunia II. *Ekonomi Eropa Timur*. <https://doi.org/10.1080/00128775.2023.2253217>
- Dewan Konferensi. 2019. Basis Data Ekonomi Total. [<https://www.conference-board.org>]. . [Diakses pada 15th Agustus 2023].
- Tran VT. 2013. Jebakan negara berpenghasilan menengah: Isu-isu bagi anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara. *Asian Development Bank Institute (ADB) Working Paper 421*. Tersedia di SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2266239>. [Diakses pada 08th Agustus 2023].
- Transparency International. 2015. Indeks Persepsi Korupsi Kawasan Asia Pasifik Tahun 2004-2014. [<http://www.transparency.org/>]. [Diakses pada 10th Agustus 2023].
- Transparency International. 2019. Indeks Persepsi Korupsi 2019. [<http://www.transparency.org/>]. [Diakses pada 10th Agustus 2023].
- Transparency International. 23 Januari 2020. CPI 2019: Timur Tengah dan Afrika Utara. [Diakses pada 18 Oktober 2023]. <https://www.transparency.org/en/news/cpi-2019-middle-east-north-africa>.
- Tuyet A. 3 Maret 2023. Meloloskan diri dari jebakan negara berpenghasilan menengah. [Diakses pada 17 Oktober 2023]. <https://en.vneconomy.vn/escaping-the-middle-income-trap.htm>
- Ugur M. 2014. Dampak langsung korupsi terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita: sebuah meta-analisis. *Jurnal Survei Ekonomi*. 28(3): 472-490.
- Verbeek M. 2008. *Panduan untuk Ekonometrika Modern*. Chicester: John Wiley & Sons.
- Wei SJ. 2000. Seberapa besar pengaruh korupsi terhadap investor internasional? *Review of Economics and Statistics*. 82(1): 1-11.
- Wilson, JK. 2014. Pemerintah dan evolusi kebijakan publik. Dalam: Ville, S., & Withers, G. (Eds.). *The Cambridge Economic History of Australia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Woo W, Lu M, Sachs J, Chen Z. 2012. *Mesin Pertumbuhan Ekonomi Baru Untuk Cina: Meloloskan Diri dari Jebakan Pendapatan Menengah dengan Tidak Melakukan Hal yang Sama*. London: Imperial College Press.
- Wooldridge JM. 2002. Analisis ekonometrika data penampang lintang dan data panel. MIT Press: Cambridge, MA.
- Bank Dunia. 1997. *Laporan Pembangunan Dunia 1997: Negara dalam Dunia yang Berubah*. Washington DC: Publikasi Bank Dunia.
- . 2012. *Tiongkok 2030: Membangun Masyarakat Modern, Harmonis, dan*

- Kreatif*. Washington DC: Publikasi Bank Dunia.
- . 2021. *Survei Opini Negara Bank Dunia 2021*. Washington DC: Publikasi Bank Dunia.
- . 2022. *Apa saja biaya yang ditimbulkan oleh korupsi?. Bank Dunia*. [Diakses pada 20th Juli 2023].
<https://blogs.worldbank.org/governance/what-are-costs-corruption>
- . 2023. *Indikator Pembangunan Dunia 2023*. Washington DC: Publikasi Bank Dunia.